



## **Pengaruh Model Pembelajaran dan Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

**Abdul Rizal**

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

e-mail : [admedu.rizal14@gmail.com](mailto:admedu.rizal14@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari riset ini guna mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran serta kepercayaan diri siswa kepada kemampuan pemecahan masalah matematika, peserta didik MAS kelas XI se-Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2016-2017. Digunakan metode yakni eksperimen dengan desain *treatment by level*. Anova Dua arah merupakan jenis uji yang dipakai. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MA Swasta di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. Perihal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $\text{sig} = 0,002 < 0,05$  serta  $F_{\text{hitung}} 11,075$ , 2) Adanya pengaruh yang signifikan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MA Swasta di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$  dan  $F_{\text{hitung}} 18,973$ , dan 3) Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MA Swasta di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $\text{sig} = 0,076 > 0,05$  serta  $F_{\text{hitung}} 3,317$ . Oleh sebab itu pengajar agar menggunakan model pembelajaran problem posing dan berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Kepercayaan Diri, Kemampuan Pemecahan Masalah matematika.

### **Abstract**

*This study's goal was to find out how employing learning models and students' self-confidence affected class XI MAS students in the Cigombong District of Bogor Regency's 2016–2017 academic year's capacity to answer mathematical problems. An experiment with a treatment by level design was used as the research methodology. The Two-way Anova test type is utilized. The analysis's findings indicate that: 1) The learning model has a substantial impact on the mathematical problem-solving skills of Private MA students in Cigombong District, Bogor Regency. This is demonstrated by the values of  $\text{sig} = 0.0020.05$  and  $F_{\text{count}} 11.075$ , respectively. 2) There is a strong influence of student self-confidence on the mathematical problem-solving ability of private MA students in Cigombong District, Bogor Regency. This is demonstrated by the values of  $\text{sig} = 0.000 0.05$  and  $F_{\text{count}} 18,973$  as well as by the findings that there is no significant interactive relationship between learning models and self-confidence and the capacity of private MA students in Cigombong District, Bogor Regency, to solve mathematical problems. The values of  $\text{sig} = 0.076 > 0.05$  and  $F_{\text{count}} 3.317$  serve as proof of this. As a result, the instructor should employ the problem-posing learning paradigm and work to boost the confidence of the students.*

**Keywords:** Learning Model, Self Confidence, Mathematical Problem Solving Ability.

Copyright (c) 2023 Abdul Rizal

✉ Corresponding author :

Email : [admedu.rizal14@gmail.com](mailto:admedu.rizal14@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4239>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

(Nu, 2018) Mengatakan Pembelajaran matematika saat ini di sekolah sedikit guna membagikan peluang untuk meningkatkan daya pada menyelesaikan permasalahan dan tidak biasakan peserta didiknya berlatih memecahkan sebuah permasalahan. Menurut Gattegro dalam (Ollerton M. , 2010a). Suatu transformasi radikal berlangsung dalam kelas saat seorang guru mengerti cara mengubah “mengajar” menjadi “belajar”. Hal tersebut memungkinkan kita mendapatkan hasil yang langka dari siswa sebagai contoh, siswa meraih prestasi yang sangat baik sejak dini. Cara terbaik mengembangkan pembelajaran sehingga siswa mendapatkan kesempatan menggunakan bakat-bakat alaminya dalam rangka mengakomodasikan, mengasimilasikan, dan mengembangkan pengetahuan secara pemahaman adalah merupakan suatu proses yang rumit.

Pengajar wajib menentukan langkah pembelajaran yang cermat dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan pelajaran dengan model pembelajaran. Dengan pemilihan yang tepat maka ilmu yang didapatkan oleh siswa akan maksimal. Pada saat ini yang terjadi guru belum mampu mengkombinasikan bentuk kegiatan belajar mengajar yang benar untuk materi pelajaran yang berbeda. Hal ini akan menyebabkan kondisi pembelajaran di dalam kelas cenderung biasa saja dan lebih menjenuhkan. Bahkan beberapa siswa akan merasa tidak semangat dalam belajar dan tidak paham dengan apa yang diajarkan pada saat itu. (Krismanto, 2003)

Rata-rata sekolah lebih mengedepankan kemampuan dalam pengetahuan siswa. Sedangkan kecerdasan emosional yang harusnya jadi perhatian utama terlupakan. Padahal kecerdasan emosional sangat dibutuhkan di masa depan oleh karena itu pemerintah mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan adanya pengukuran karakter secara objektif maka guru akan lebih mudah mengidentifikasi model pembelajaran apa saja yang cocok untuk siswanya. (Santrock, 2008). Perubahan yang terjadi pada siswa adalah hasil dari proses pembelajarannya. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika memperoleh hasil yang diharapkan serta tujuan dari pembelajaran dan hasil pembelajaran akan mudah di ukur oleh angka atau ukuran dalam statistik. (Hemalik, 2001) .

Berdasarkan data di atas, permasalahan ini harus ditemukan jalan keluarnya terutama oleh para pengajar atau guru. Salasatu solusinya adalah dengan menggunakan eksperimen dalam menggunakan model pembelajaran. Ada dua model pembelajaran yang dianggap tepat oleh peneliti yakni problem solving dan model problem posing. Kedua model ini peneliti anggap layak menjadi solusi dengan permasalahan yang dialami karena dengan metode ini peserta didik hendak berinteraktif saat proses kegiatan belajar serta bisa disandingkan dengan model konvensional yang terlalu sering di gunakan oleh guru. Terdapat perbedaan dalam proses pembelajaran salasatunya pendekatan kecerdasan emosional siswa. Maka peneliti perlu melakukan penelitian. Untuk mendapatkan jawaban pengaruh dari kedua model tersebut terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi matriks. (O.D.P Herawati, 2010).

(Wuryani, 2022). Mengatakan Model Problem posing adalah model yang bisa mengembangkan hasil belajar peserta didik sebab model tersebut akan menekankan kepada aktifitas yang lebih aktif untuk siswa belajar yang akan menyebabkan siswa lebih tanggungjawab dan berani ketika belajar matematika. Selain itu, (Hodiyanto, 2017). Menguatkan dengan hasil penelitiannya yang terdahulu salah satu penyebab rendahnya daya peserta didik saat memecahkan persoalan yakni metode kegiatan belajar mengajar yang masih tradisional cenderung monoton dan kurang baik dan salah satu model yang paling baik merupakan model problem solving. Jadi model pembelajaran yang cermat hendak memberikan hasil yang baik untuk kemampuan masalah matematika. Sejalan dengan uraian diatas maka penulis akan menggunakan model problem posing dan model problem solving sebagai kajian penelitian ini.

(Indriyani Annikmah, 2020). Mengatakan jika peserta didik kurang percaya diri kemudian peserta didik hendak merasa kesulitan dalam menjawab masalah dalam matematika. Masalah kepercayaan diri ini berlaku kepada peserta didik yang mempunyai kepercayaan tinggi maupun sedikit kepercayaan diri. Perihal itu

mengartikan bahwa peserta didik yang mempunyai tingkat percaya diri yang besar hendak lebih mudah pada memecahkan persoalan matematika dengan hasil plenelitiannya didapatkan R Square yakni 0,226 atau koefisien determinannya 22,6%. Artinya kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan (Mualifah Mualifah, 2020). Memaparkan beberapa faktor penyebabnya adalah Siswa dengan tingkat percaya diri tinggi akan mudah menunjukkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah pada matemematika dan sebaliknya jika yang percaya diri rendah akan sulit menyelesaikan masalah pada matematika dengan masalah dengan sikapnya yang tidak mau bertanya karena malu ketika menghadapi masalah yang dihadapi tidak dimengerti. Perihal tersebut amat berbalikan dengan hasil riset (Aziz Nur Rohmat, 2019). Yang menunjukan tidak ada dampak yang signifikan kepercayaan diri kepada daya berpikir kritis matematis matematika yang di sebabkan oleh siswa lebih berani mengambil keputusan diluar prosedur.

Oleh sebab itu penulis butuh mengadakan riset dampak model pembelajaran serta kepercayaan diri kepada kemampuan pemecahan masalah matematika dalam modul matriks eksperimen pada siswa kelas XI IIS sekecamatan Cigombong kabupaten Bogor. Dengan terdapatnya riset ini diharapkan akan membagikan pengetahuan terkini terhadap para penggiat pendidikan. Baik tingkat dasar maupun tingkat akademisi pada umumnya. Riset ini bermaksud guna mengetahui. 1. Pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik MAS Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. 2. Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik MAS Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. 3. Pengaruh interaktif model pembelajaran serta kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor.

Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui berapa besar pengaruh model pembelajaran serta kepercayaan diri kepada daya penyelesaian persoalan matematika. Dalam riset di atas menyatakan jika terdapat dua pendapat yang menyatakan tingkat percaya diri sangat berdampak kepada kemampuan dalam menyelesaikan persoalan matematika dan hasil dari penelitian di atas pula menyatakan bahwa kepercayaan diri tak ada dampak yang signifikan kepada kemampuan berpikir kritis. Sebab terdapat kontradiksi antara kedua hasil penelitian diatas maka peneliti perlu mengadakan penelitian terkait dampak model kegiatan belajar mengajar problem posing serta model problem solving kepada kepercayaan diri tinggi serta kepercayaan diri rendah untuk menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitian ini akan di tampilkan pengaruh dari setiap variabelnya. Yakni model problem posing dengan tingkat percaya diri yang besar, model problem posing dengan sedikit tingkat percaya diri serta pengaruh model dan kepercayaan diri secara simultan kepada daya penyelesaian persoalan matematika.

## METODE

Jenis riset ini ialah eksperimen dengan ANOVA dua jalur, guna mengenali dampak model pembelajran serta kepercayaan diri kepada daya penyelesaian persoalan matematika. Ekperimen dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan dua model yakni model problem posing dan model *problem solving*. Peneliti pun secara kebetulan mengajar di dua sekolah tersebut diatas. Pada bentuk eksperimen ini, terdapat 2(dua) kelompok ataupun dua kelas eksperimen. Kelas pertama (XI MAS Al Furqoniyah) diperlakukan dengan memakai model kegiatan belajar mengajar problem posing serta kelas yang berikutnya (XI MAS Al Kahfi) diperlakukan dengan model *problem solving* dengan seluruh kelompok diberi materi yang sama yakni materi matriks. Dari setiap kelas tersebut dibagi dalam 2 (dua) katagori kelompok siswa yang didasarkan atas tingkat percaya diri yang dipunyai siswanya. Adapun tingkat percaya diri siswa yang di maksud yaitu kepercayaan diri tingkat rendah dan kepercayaan diri tingkat tinggi.

Setelah itu riset ini dilanjutkan dengan menggunakan model Anova dua jalur dengan dorongan aplikasi SPSS. Dalam peneilitian ini peneliti akan menguji dampak model pembelajaran kepada kemampuan pemecahan masalah matematika, yang lebih spesifik lagi yaitu (1)pengaruh model pembelajaran yang

menggunakan model problem posing dan kepercayaan diri tinggi kepada kemampuan pemecahan masalah matematika. (2) pengaruh model pembelajaran yang menggunakan model problem posing serta sedikit tingkat kepercayaan diri kepada kemampuan pemecahan matematika. (3) pengaruh model kegiatan belajar mengajar problem solving serta kepercayaan diri tinggi kepada kemampuan pemecahan masalah matematika. (4) pengaruh model pembelajaran problem solving dan sedikit kepercayaan diri kepada kemampuan pemecahan matematika serta (5) interaksi antara model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan matematika. Setelah itu dibandingkan dan di uji menggunakan aplikasi SPSS dengan uji analisa varian dua jalur.

Pada riset ini terdapat 2(dua) validitas diantaranya validitas internal serta eksternal. Validitas internal meliputi tingkat dampak perlakuan yang ada kepada daya peserta didik pada menyelesaikan persoalan matematika yang didasari terlihatnya keteresuaian prosedur dengan data yang terkumpul kemudian ketepatan dalam menarik kesimpulan. Selain itu, validitas eksternal yang di sesuaikan dengan apakah terdapat kesamaan kondisi dan karakteristik dengan kelas yang berbeda? Apakah dapat di samakan atau tetap dibedakan?.

Validitas internal yang di maksud adalah apakah hasil belajar dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran yakni model problem posing dan model *problem solving* dan faktor kepercayaan diri siswa tidak dipengaruhi oleh unsur lainnya misalnya latarbelakang, kedewasaan, *pretesting*, perbedaan dalam menentukan subjek penelitian, *mortalias*, dan unsur interaksi antarsubjek. Supaya tujuan penelitian ini berhasil maka penelitian ini pengaruh variabel eksternal tersebut di kontrol dengan (1) pengaruh unsur latarbelakang pendidikan siswa dengan guru memberi pelajaran dan materi yang sama dengan interval waktu yang sama serta guru yang sama pula. Jika terdapat kejadian yang tidak diharapkan pada saat penelitian ini berlangsung maka siswa harus memiliki kesempatan yang sama juga. (2) pengaruh unsur kedewasaan dikontrol dengan proses perlakuan yang sangat singkat dengan tujuan memiliki waktu untuk melakukan perubahan fisik atau psikis yang sama juga. (3) pengaruh unsur *pretesting* dicegah dengan tidak memberikan pretes kepada kedua kelas eksperimen sampel dengan tujuan tidak mendapat gambaran tes hasil belajarnya maupun pada saat proses penelitian. (4) pengaruh unsur perbedaan menentukan subjek dengan memberikan tes yang sama dari kedua kelas eksperimen. (5) pengaruh unsur *mortalias* dicegah dengan memberikan eksperimen yang sama satu siswa dengan siswa lainnya, sehingga jika terjadi *mortalitas* maka cukup diganti dengan siswa yang setingkatnya. (6) pengaruh unsur interaksi antarsubjek dengan merahasiakan bahwa kelas eksperimen sedang diteliti.

Validitas eksternal yang dimaksud adalah apakah model problem posing dan model problem solving dapat digeneralisasikan pada subjek penelitian lainnya dengan latarbelakang dan sikap yang sama pada penelitian ini. Atau mungkin berlaku untuk setiap populasi yang sama juga. Untuk mencegah validitas eksternal terdapat langkah pencegahannya yakni (1) interaksi pembelajaran model problem solving atau model problem posing dengan tingkat kepercayaan diri siswa dicegah dengan penempatan kelas eksperimen secara seimbang dengan tujuan agar kondisi semula pada kedua kelas eksperimen menjadi sama, kemudian kelas percobaan diberi perbedaan perlakuan. (2) pengaturan penelitian reaktif dicegah dengan memberikan suasana tidak sedang di teliti, guru memberikan perlakuan yang wajar dan baik serta mengajarnya dengan guru yang sama di kedua kelas tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dewey dalam (Slameto, 2015) cara dalam memecahkan masalah adalah menyadari terdapat masalah, menyederhanakan masalah, mencari data dan membuat hipotesis, menguji hipotesis selanjutnya menerima hipotesis yang benar. Tapi perlu diingat bahwa pemecahan masalah tidak harus terurut dengan teratur, tetapi dapat juga mengacak dalam urutannya.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pemecahan masalah sangat jarang dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai pengajar dikelas. Guru lebih senang menjelaskan matematika dengan

menyajikan rumus dan menjelaskan cara penyelesaian soal-soal yang tersaji. Padahal adanya soal sebenarnya karena adanya masalah, seharusnya guru memberikan beberapa masalah nyata yang sering dijumpai disekitar seperti masalah ekonomi atau bahkan suatu kejadian alam yang mungkin pemahaman tentang kontekstual yang seperti ini lebih bisa diambil kebermanfaatannya oleh siswa, dengan proses seperti ini alhasil peserta didik hendak meningkatkan semangat saat pembelajaran sebab mereka menggeluti sesuatu yang jelas permasalahannya. (Ollerton M. , 2010b).

Pembelajaran dengan model pemecahan masalah memang tidaklah mudah karena memang model ini jarang digunakan dan bahkan sebagian pengajar menganggapnya sesuatu yang asing tapi model ini sangat efektif bagi penulis karena dengan mengembangkan model pemecahan masalah ini maka siswa dapat berpikir secara konvergen maupun divergen. Menurut Guilford dalam (Slameto, 2015) terdapat 3(tiga) bagian utama saat berpikir yakni: pengerjaan, isi, serta hasil. Bagian pengerjaan terbentuk oleh: (1) kognisi (2) mengingat (3) berpikir divergen (4) berpikir konvergen dan (5) evaluasi.

Jadi pemecahan masalah akan menghasilkan banyak pola pikir yang terbentuk yang terkesan tidak kaku yang disematkan terhadap matematika selama ini. Pemecahan masalah adalah kegiatan yang kompleks dan berkorelasi satu sistem dengan sistem yang lainnya adanya pemecahan masalah maka pola pikir siswa akan terbentuk dengan berpikir tingkat tinggi dari pada guru hanya menjelaskan rumus dan soalnya saja. Dengan adanya berpikir siswa akan mengalami beberapa proses diantaranya. (1) menyadari akan adanya masalah nyata (2) siswa akan mencari data yang relavan dengan masalah yang sedang dihadapi (3) kejelasan suatu masalah karena diambil dengan kontek nyata (4) siswa dengan masalah akan mengasosiasikan permasalahan tersebut dengan apa yang mereka ketahui dan membuat suatu hipotesis yang akan diuji. Dan (5) menguji semua hipotesis yang mereka bentuk dan mengambil setiap kebenaran pemecahan masalah tersebut. (M, 2012) .

Didalam melaksanakan pendidikan dikelas memiliki tiga unsur utama yang sangat erat kaitannya yaitu kurikulum, guru dan proses pembelajaran (Sudjana, 2004) kurikulum adalah *plan of learning*(perencanaan dalam pembelajaran). Acuan belajar siswa meliputi *intended learning outcomes*(hasil belajar yang diharapkan). Guru adalah bagian terdepan dalam aplikasi suatu strategi pembelajaran. Jadi ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran disekolah yaitu: (1)kurikulum yang digunakan atau tim kurikulum (2)guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya, dan (3)proses pembelajaran, dalam hal proses yang dilakukan penulis beranggapan bahwa suatu proses yang efisien dan efektif akan meberikan hasil yang baik. Ada beberapa model yang bagus dalam melakukan proses pembelajaran salasatunya problem posing dan problem solving yang kedua metode ini lebih menekankan pada suatu pemecahan masalah yang komplek langsung pada kontekstual yang ada pada lingkungan disekitar dan sering digunakan sehari-hari. Pada kedua metode ini siswa akan dituntut berpikir divergen atau pola pikir tingkat tinggi. (E L Susanti, 2012b).

Riset ini memperoleh data Skor Tingkat Percaya Diri Siswa, serta data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Data Skor kepercayaan diri siswa digunakan untuk menentukan tingkat (Level) analisis. Cocok dengan bentuk riset yang terdapat pada BAB III sehingga penjelasan data kemampuan pemecahan masalah matematika yang didapatkan dari responden diklasifikasikan seperti berikut :

**Tabel 1. Tabel Penolong Anava Dua Jalur**

|           |                 | A1     |                 | A2     |                 | ΣB      |
|-----------|-----------------|--------|-----------------|--------|-----------------|---------|
|           | $n_y$           | 10     | $n_y$           | 13     | $n_y$           | 23      |
|           | $\bar{y}$       | 76,6   | $\bar{Y}$       | 62,25  | $\bar{Y}$       | 69,43   |
| <b>B1</b> | ΣY              | 766    | ΣY              | 809    | ΣY              | 1575,29 |
|           | ΣY <sup>2</sup> | 586756 | ΣY <sup>2</sup> | 654943 | ΣY <sup>2</sup> | 1241699 |
|           | $n_y$           | 11     | $n_y$           | 11     | $n_y$           | 22      |
| <b>B2</b> | $\bar{y}$       | 59,45  | $\bar{Y}$       | 55     | $\bar{Y}$       | 57      |
|           | ΣY              | 654    | ΣY              | 607    | ΣY              | 1261    |

|          |            |         |            |        |            |         |
|----------|------------|---------|------------|--------|------------|---------|
|          | $\sum Y^2$ | 427716  | $\sum Y^2$ | 368449 | $\sum Y^2$ | 796165  |
|          | $n_y$      | 21      | $n_y$      | 24     | $n_y$      | 45      |
|          | $\bar{y}$  | 68,03   | $\bar{Y}$  | 58,72  | $\bar{Y}$  | 63,37   |
| $\sum A$ | $\sum Y$   | 1014472 | $\sum Y$   | 1416   | $\sum Y$   | 2836    |
|          | $\sum Y^2$ | 1014472 | $\sum Y^2$ | 656360 | $\sum Y^2$ | 2037864 |

Keterangan :

- A1 :Pemecahan masalah matematika pada klasifikasi responden yang diajar dengan model kegiatan belajar mengajar *problem possing*.  
A2 :Pemecahan masalah matematika pada klasifikasi responden yang diajar dengan model kegiatan belajar mengajar *problem solving*.  
B1 :Pemecahan masalah matematika pada klasifikasi responden yang mempunyai kepercayaan diri tinggi.  
B2 :Pemecahan masalah matematika pada klasifikasi responden yang mempunyai kepercayaan diri rendah.  
 $n_y$  :jumlah subjek pada klasifikasi  
 $\bar{y}$  :rata-rata skor bagi tiap-tiap klasifikasi  
 $\sum Y$  :total skor pada tiap klasifikasi.  
 $\sum Y^2$  :total kuadrat tiap skor pada klasifikasi

### 1. Penentuan Tingkat (Level) Kepercayaan Diri

Setelah melakukan pemeringkatan skor kepercayaan diri yang didapatkan dari responden pada masing-masing sampel pertama, maka kemudian dilakukan pembagian pengelompokan yakni jadi klasifikasi dengan kepercayaan diri tingkat tinggi serta klasifikasi dengan kepercayaan diri tingkat rendah untuk masing-masing klasifikasi tersebut. Klasifikasi kepada kelompok tingkat tinggi serta tingkat rendah dalam tiap-tiap kelas dengan cara membagi dua bagian yang tidak serupa karena jumlahnya tidak sama. Dengan kelas eksperimen 1 berjumlah 21 responden dengan kepercayaan diri tinggi berjumlah 10 responden dan kepercayaan diri rendah sebanyak 11 responden. Sedangkan di kelas eksperimen 2 terdapat 24 responden dengan 13 responden dan 11 responden dengan kepercayaan diri rendah. Ada pula data Skor Kepercayaan diri siswa serta determinasi tingkat dapat diamati dalam (Lampiran 14).

### 2. Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A1 dan A2

**Tabel 2. Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Problem Possing (A1) dan Kelompok Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Problem Solving (A2)**

| A1      |       |          | A2      |       |          |
|---------|-------|----------|---------|-------|----------|
| NO RESP | NILAI | LEVEL KD | NO RESP | NILAI | LEVEL KD |
| 1       | 60    | B2       | 22      | 57    | B2       |
| 2       | 67    | B1       | 23      | 69    | B1       |
| 3       | 58    | B2       | 24      | 62    | B1       |
| 4       | 80    | B1       | 25      | 80    | B1       |
| 5       | 75    | B1       | 26      | 63    | B2       |
| 6       | 55    | B2       | 27      | 61    | B2       |
| 7       | 70    | B2       | 28      | 48    | B2       |

| A1      |        |          | A2      |        |          |
|---------|--------|----------|---------|--------|----------|
| NO RESP | NILAI  | LEVEL KD | NO RESP | NILAI  | LEVEL KD |
| 8       | 81     | B1       | 29      | 44     | B1       |
| 9       | 66     | B2       | 30      | 79     | B1       |
| 10      | 68     | B2       | 31      | 53     | B1       |
| 11      | 59     | B2       | 32      | 41     | B1       |
| 12      | 54     | B2       | 33      | 67     | B1       |
| 13      | 49     | B2       | 34      | 40     | B2       |
| 14      | 67     | B2       | 35      | 58     | B2       |
| 15      | 80     | B1       | 36      | 49     | B2       |
| 16      | 84     | B1       | 37      | 60     | B1       |
| A1      |        |          | A2      |        |          |
| NO RESP | NILAI  | LEVEL KD | NO RESP | NILAI  | LEVEL KD |
| 17      | 65     | B1       | 38      | 59     | B1       |
| 18      | 65     | B1       | 39      | 64     | B1       |
| 19      | 82     | B1       | 40      | 47     | B2       |
| 20      | 48     | B2       | 41      | 58     | B1       |
| 21      | 87     | B1       | 42      | 74     | B1       |
| RATA    | 67,619 |          | 43      | 59     | B2       |
| STDEV   | 11,651 |          | 44      | 65     | B2       |
| MED     | 67     |          | 45      | 61     | B2       |
| MIN     | 48     |          | RATA    | 59,012 |          |
| MAX     | 87     |          | STDEV   | 10,807 |          |
|         |        |          | MED     | 59,643 |          |
|         |        |          | MIN     | 39,643 |          |
|         |        |          | MAX     | 80     |          |

### 1). Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A1

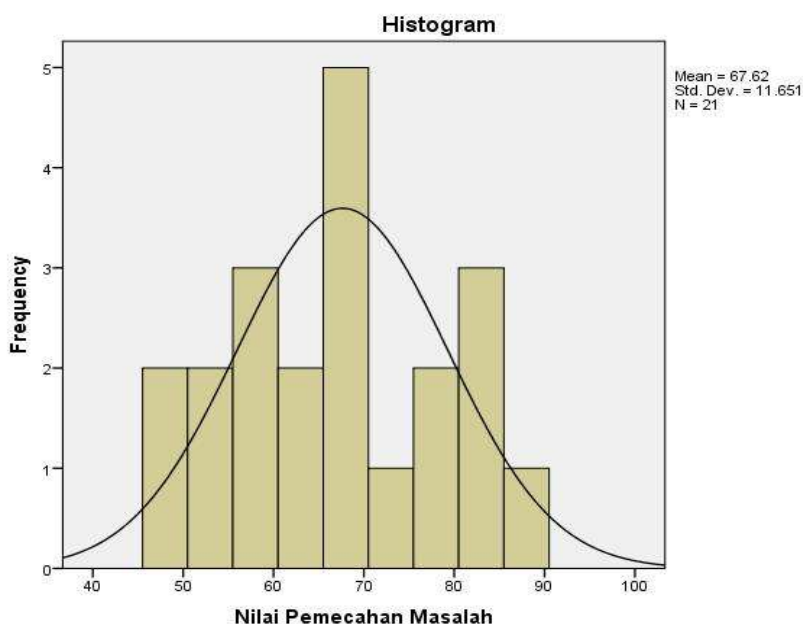
**Tabel 3. Deskripsi Statistik Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Problem Possing (A1)**

| Statistics              |                 |
|-------------------------|-----------------|
| Nilai Pemecahan Masalah |                 |
| N                       | 21              |
| Valid                   |                 |
| Missing                 | 0               |
| Mean                    | 67.62           |
| Median                  | 67.00           |
| Mode                    | 65 <sup>a</sup> |

|                |        |
|----------------|--------|
| Std. Deviation | 11.651 |
| Minumim        | 48     |
| Maximum        | 87     |

Data Pemecahan masalah matematika yang didapatkan dari para narasumber klasifikasi yang dibimbing dengan model kegiatan belajar mengajar problem posing memiliki rerata 67.62, dan simpangan baku 11.651, median 67, modus 65, skor min. 48 serta skor maks 87. Perihal tersebut membuktikan jika nilai tertinggi pemecahan masalah matematika dengan nilai 87 berarti nilai ini sangatlah tinggi dengan KKM yang ditetapkan sekolah hanya 70. Jika diamati dari hasil rerata yang diperoleh pada penelitian kali ini didapatkan 67.62, artinya nilai rerata yang didapatkan masih dibawah KKM. Oleh sebab itu, butuh diadakan peningkatan yang lebih supaya hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal, Disamping itu, Guru mata pelajaran harus mengadakan remedial pembelajaran agar nilai kemampuan pemecahan masalah siswa dapat tercapai dengan baik. Dari deskripsi pula bisa diamati jika diantara nilai rerata serta median nyaris serupa, yakni 67.62 serta 62. Perihal itu membuktikan jika data skor penyelesaian persoalan matematika dengan model kegiatan belajar mengajar problem posing pada riset ini cukup representatif.

Deskripsi data itu dibuktikan dalam (Lampiran 15), sementara Histogram dari data itu dapat diamati pada Gambar 1.



**Gambar 1. Histogram Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Problem Posing (A1)**

Dari tabel histogram dan distribusi serta poligon frekuensi bisa ditarik kesimpulan jika data Pemecahan masalah narasumber yakni klasifikasi yang diajar dengan metode pembelajaran problem posing matematika pada riset ini mempunyai sebaran yang relatif normal.

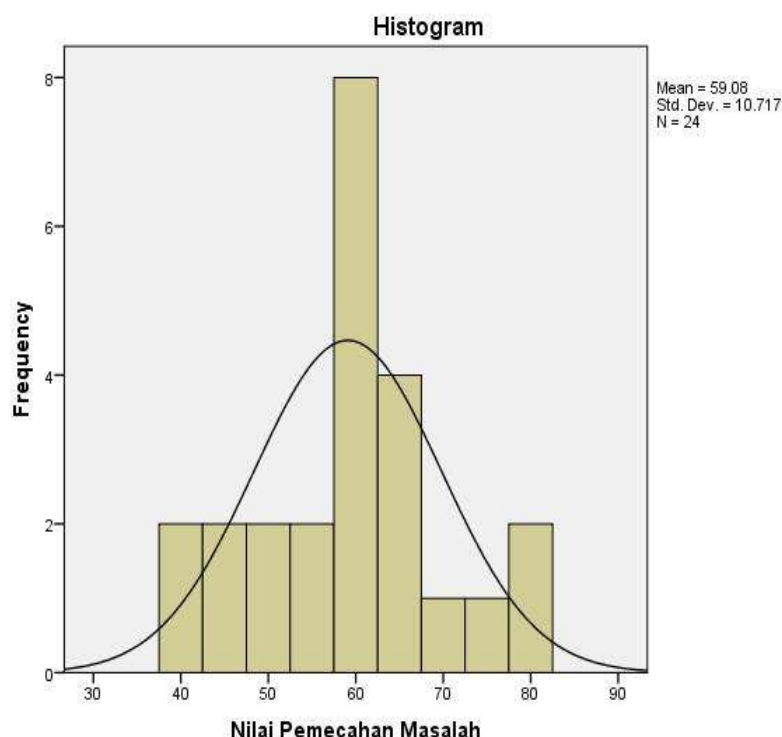
## 2). Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A2

**Tabel 4. Deskripsi Statistik Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Problem Solving (A2)**

| Statistics              |                 |
|-------------------------|-----------------|
| Nilai Pemecahan Masalah |                 |
| N                       | 24              |
| Valid                   |                 |
| Missing                 | 0               |
| Mean                    | 59.08           |
| Median                  | 59.08           |
| Mode                    | 58 <sup>a</sup> |
| Std. Deviation          | 10.717          |
| Minumim                 | 40              |
| Maximum                 | 80              |

Data Pemecahan masalah matematika yang didapat dari narasumber untuk klasifikasi yang dibimbing dengan model kegiatan belajar mengajar *problem solving* memiliki rerata 59.08 dan simpangan baku 10.717, skor minimum 40 dan skor maksimum 80 serta modus sebesar 58. Perihal itu membuktikan jika rata-rata penyelesaian persoalan matematika dalam keas eksperimen 2 dengan 24 responden masih dibawah rata-rata dan lebih rendah dari kelas eksperimen 1. Jika melihat ketuntasan belajar yakni peserta didik dianggap tuntas dalam belajar bila nilai yang dihasilkan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Dalam riset ini KKM mata pelajaran matematika kelas 11 ialah 70. sehingga perlu diadakanya remedial pembelajaran agar hasil kemampuan pemecahan masalah matematika dapat mencapai diatas KKM. Perihal tersebut membuktikan jika Pemecahan masalah matematika dari narasumber juga amat bermacam. Dari deskripsi itu pun bisa diamati jika diantara nilai rerata serta median nyaris serupa, yakni 59.08 serta 59.50 . Perihal itu membuktikan jika data skor Pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran problem passing dalam riset ini relatif representatif.

Deskripsi data tersebut bisa dilihat pada (Lampiran 15) , sedangkan Histogram dari data tersebut bisa dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Histogram Data Pemecahan Masalah Matematika Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Problem Solving (A2)**

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekuensi bisa ditarik kesimpulan jika data Pemecahan masalah matematika narasumber yakni klasifikasi yang diajar dengan metode pembelajaran problem solving pada mata pelajaran matematika pada riset ini mempunyai sebaran yang relatif normal.

### 3. Deskripsi Data Kemampuan Masalah Matematika Kelompok B1 dan B2

**Tabel 5 Deskripsi Data Penelitian Kelompok Dengan Kepercayaan Diri Tinggi (B1) Dan Kelompok Dengan Kepercayaan Diri Rendah (B2)**

| B1         |       | B2         |       |
|------------|-------|------------|-------|
| NO<br>RESP | NILAI | NO<br>RESP | NILAI |
| 21         | 99    | 7          | 92    |
| 4          | 99    | 26         | 92    |
| 8          | 98    | 27         | 92    |
| 25         | 98    | 45         | 92    |
| 15         | 98    | 3          | 92    |
| 19         | 98    | 9          | 92    |
| 30         | 98    | 11         | 92    |
| 24         | 97    | 35         | 92    |
| 16         | 96    | 1          | 91    |
| 38         | 96    | 28         | 91    |
| 42         | 96    | 14         | 90    |
| 5          | 95    | 44         | 90    |

|       |       |    |       |
|-------|-------|----|-------|
| 32    | 95    | 12 | 90    |
| 17    | 95    | 34 | 90    |
| 2     | 94    | 40 | 90    |
| 29    | 94    | 43 | 89    |
| 18    | 93    | 10 | 89    |
| 23    | 93    | 36 | 89    |
| 33    | 93    | 22 | 88    |
| 39    | 93    | 20 | 88    |
| 31    | 93    | 6  | 86    |
| 37    | 93    | 13 | 84    |
| 41    | 93    |    |       |
| RTA   | 96    |    | 90    |
| STDEV | 2,130 |    | 2,167 |
| MED   | 95    |    | 90    |
| MIN   | 93    |    | 84    |
| MAX   | 99    |    | 92    |

#### 1). Deskripsi Statistik Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok B1

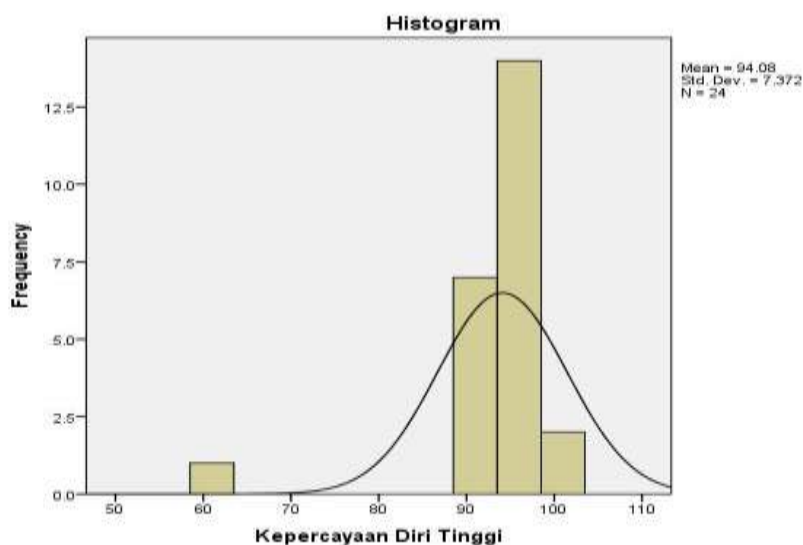
**Tabel 6. Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Tinggi (B1)**

| Statistics              |       |
|-------------------------|-------|
| Kepercayaan Diri Tinggi |       |
| N                       | 24    |
| Valid                   |       |
| Missing                 | 0     |
| Mean                    | 94.08 |
| Median                  | 95.00 |
| Mode                    | 93    |
| Std. Deviation          | 7.372 |
| Minumum                 | 61    |
| Maximum                 | 99    |

Data Pemecahan masalah matematika yang didapatkan dari narasumber yang memiliki kepercayaan diri yang besar memiliki rerata 94.08 dan simpangan baku 7.372, nilai tengah yakni 95, skor min. 61 serta skor maksimum 99 serta modus bernilai 93. Perihal itu membuktikan jika rerata Pemecahan masalah matematika dari responden termasuk besar. Serta menandakan jika Pemecahan masalah matematika dengan kepercayaan diri cenderung bagus atau dengan kata lain bahwa kelas eksperimen ini sangat percaya diri dalam bertindak. Dari deskripsi itu pun bisa diamati jika diantara nilai rerata serta median nyaris serupa, yakni 94.08 serta 95.

Perihal itu membuktikan jika data skor penyelesaian persoalan matematika dengan metode kegiatan belajar mengajar problem posing pada riset ini cukup representatif.

Deskripsi data itu bisa diamati dalam (Lampiran 15) sementara histogram dari data itu bisa diamati dalam gambar 3.



**Gambar 3. Histogram Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Tinggi (B1)**

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekuensi bisa ditarik kesimpulan jika data Pemecahan masalah matematika narasumber pada pelajaran matematika untuk kelompok yang mempunyai kepercayaan diri yang besar pada riset ini mempunyai sebaran yang relatif normal.

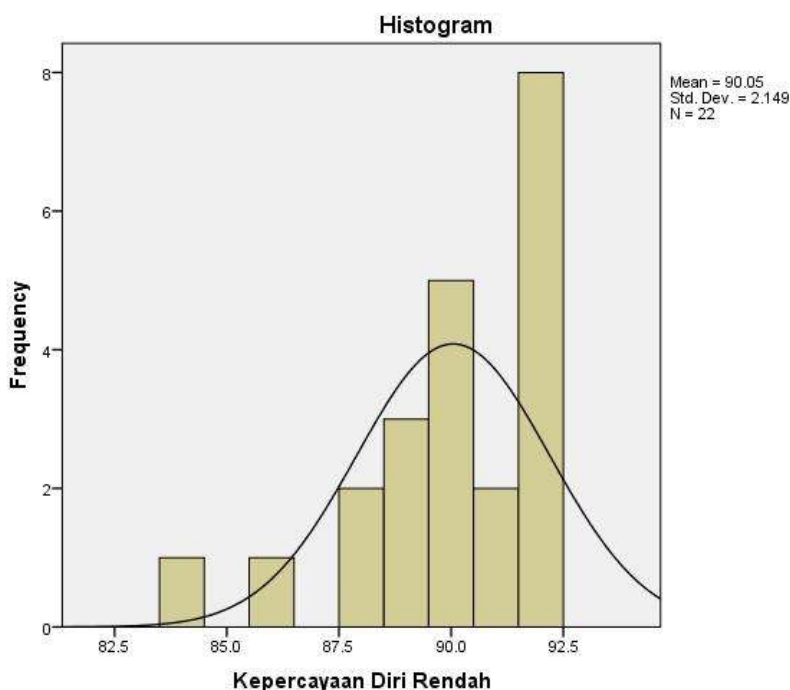
## 2). Deskripsi Statistik Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok B2

**Tabel 7. Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Rendah (B2)**

| Statistics              |       |
|-------------------------|-------|
| Kepercayaan Diri Rendah |       |
| N                       | 22    |
| Valid                   |       |
| Missing                 | 2     |
| Mean                    | 90.05 |
| Median                  | 90.00 |
| Mode                    | 92    |
| Std. Deviation          | 2.149 |
| Minumim                 | 84    |

Data Pemecahan masalah matematika yang didapat dari narasumber yang memiliki sedikit tingkat percaya diri memiliki rerata 90.05 dan simpangan baku 2.149, nilai tengah 90, skor min. 84 serta skor maksimum 92. Perihal tersebut membuktikan jika rerata penyelesaian persoalan matematika dari narasumber berkategori sedang. Dari penjelasan itu pun bisa diamati jika diantara nilai rerata serta median nyaris serupa, yakni 90.05 serta 90. Perihal itu membuktikan jika data skor penyelesaian persoalan matematika dengan kepercayaan diri rendah pada penelitian ini cukup representatif.

Deskripsi data itu dapat diamati dalam(Lampiran), sementara Histogram dari data itu dapat diamati dalam Gambar 4.



**Gambar 4. Histogram Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Rendah (B2)**

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekuensi bisa ditarik kesimpulan jika data pemecahan masalah matematika dengan sedikit tingkat percaya diri dari responden pada pelajaran matematika untuk kelompok yang mempunyai sedikit tingkat percaya diri pada riset ini mempunyai sebaran yang relatif normal.

#### 4. Deskripsi Data Kelompok A1–B1, A1–B2, A2–B1, dan A2–B2

Dibawah ini adalah bagan hasil nilai dari siswa yang menggunakan model problem posing dengan tingkat percaya diri yang besar, model problem posing dengan sedikit tingkat percaya diri, model problem solving dengan daya tingkat percaya diri besar, serta model problem solving dengan sedikit tingkat percaya diri.

##### 1). Deskripsi Statistik Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A1 – B1

**Tabel 8 Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A1 – B1**

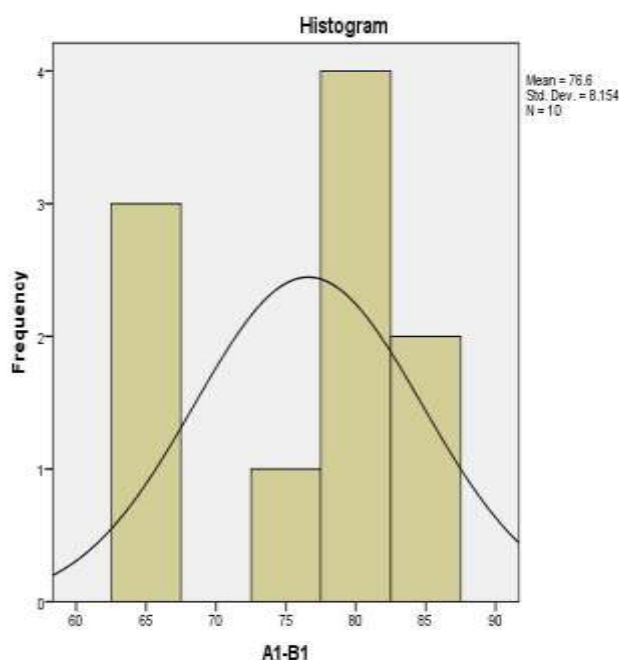
| A1-B1 | A1-B2 | A2-B1 | A2-B2 |
|-------|-------|-------|-------|
|-------|-------|-------|-------|

| NO<br>RESP | NILAI | NO<br>RESP | NILAI | NO<br>RESP | NILAI | NO<br>RESP | NILAI |
|------------|-------|------------|-------|------------|-------|------------|-------|
| 21         | 87    | 7          | 70    | 25         | 80    | 44         | 65    |
| 16         | 84    | 10         | 68    | 30         | 79    | 26         | 63    |
| 19         | 82    | 14         | 67    | 42         | 74    | 27         | 61    |
| 8          | 81    | 9          | 66    | 23         | 69    | 45         | 61    |
| 4          | 80    | 1          | 60    | 33         | 67    | 43         | 59    |
| 15         | 80    | 11         | 59    | 39         | 64    | 35         | 58    |
| 5          | 75    | 3          | 58    | 24         | 62    | 22         | 57    |
| 2          | 67    | 6          | 55    | 37         | 60    | 36         | 49    |
| 17         | 65    | 12         | 54    | 38         | 59    | 28         | 48    |
| 18         | 65    | 13         | 49    | 41         | 58    | 40         | 47    |
|            |       | 20         | 48    | 31         | 53    | 34         | 40    |
|            |       |            |       | 29         | 44    |            |       |
|            |       |            |       | 32         | 41    |            |       |

| Statistics<br>A1-B1 |       |
|---------------------|-------|
| N                   | 10    |
| Valid               | 14    |
| Missing             |       |
| Mean                | 76.60 |
| Std. Deviation      | 8.154 |
| Minumim             | 65    |
| Maximum             | 87    |

Data Pemecahan masalah matematika yang didapat dari narasumber yang dibimbing dengan model kegiatan belajar mengajar problem posing serta memiliki kepercayaan diri yang besar memiliki reratanya 76.60, dengan simpangan baku 8.154, skor min. 65 serta skor maks. 87. Perihal tersebut membuktikan jika rerata Pemecahan masalah matematika dari narasumber dikategorikan sangat besar. Bila meninjau dari ketuntasan belajar, peserta didik dianggap tuntas belajar apabila nilai yang didapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Dalam riset ini KKM mata pelajaran matematika kelas 11 ialah 70, Dari penjelasan itu pun bisa dibuktikan jika diantara nilai rerata melampaui KKM. Perihal tersebut membuktikan jika data skor Pemecahan masalah matematika dalam riset ini lumayan representatif.

Deskripsi data itu dapat diamati dalam (Lampiran), sementara Histogram dari data itu dapat diamati dalam Gambar 5.



**Gambar 5. Histogram Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Matematika Problem Possing Dan Mempunyai Kepercayaan Diri Tinggi (A1 – B1)**

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekuensi bisa ditarik kesimpulan jika data Pemecahan masalah narasumber pada pelajaran matematika bagi klasifikasi yang dibimbing dengan metode kegiatan belajar mengajar problem possing serta mempunyai kepercayaan diri tinggi pada riset ini mempunyai sebaran yang relatif normal.

## 2). Deskripsi Statistik Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A1 – B2

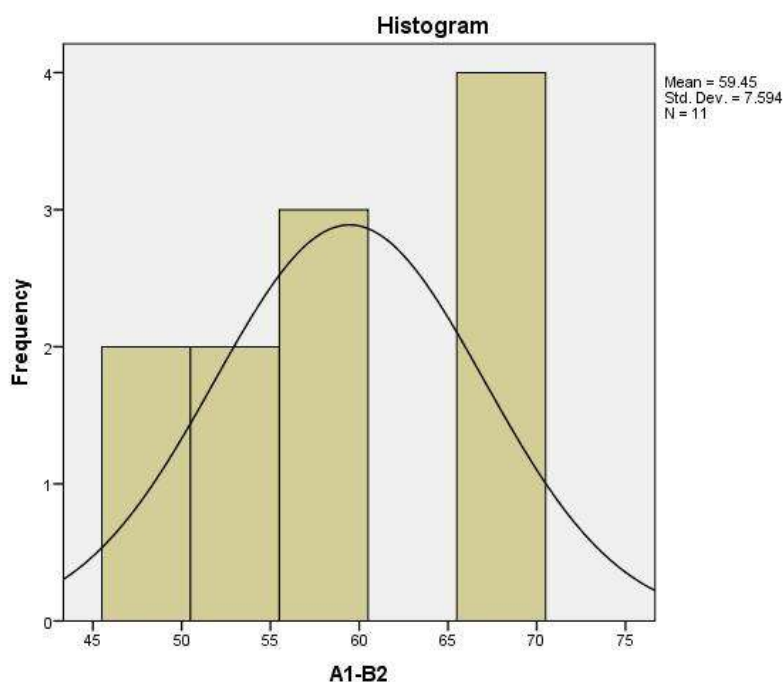
**Tabel 9. Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A1 – B2**

| Statistics<br>A1-B2 |       |
|---------------------|-------|
| N                   | 11    |
| Valid               | 13    |
| Missing             |       |
| Mean                | 59.45 |
| Std. Deviation      | 7.594 |
| Minumim             | 48    |
| Maximum             | 70    |

Data Pemecahan masalah matematika yang didapat dari narasumber yang dibimbing dengan model kegiatan belajar mengajar problem possing serta memiliki sedikit kepercayaan diri memiliki reratanya 59.45 dengan simpangan baku 7.594, skor min. 48 serta skor maks. 70. Perihal tersebut membuktikan jika rerata Pemecahan masalah matematika dari narasumber dikategorikan rendah. Bila meninjau dari ketuntasan belajar, peserta didik dianggap tuntas belajar apabila nilai yang didapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Dalam riset ini KKM mata pelajaran matematika kelas 11 ialah 70. Dari penjelasan itu pun bisa diamati jika skor rerata adalah 59.45. Perihal tersebut membuktikan jika data skor

masih dibawah KKM serta diperlukannya sebuah remedial untuk memperbaiki hasil kemampuan pemecahan masalah matematika.

Deskripsi data itu dapat diamati dalam (Lampiran), sementara Histogram dari data itu dapat diamati dalam Gambar 6.



**Gambar 6. Histogram Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Matematika Dan Mempunyai Kepercayaan diri Rendah (A1-B2)**

Dari tabel distribusi, serta histogram dan poligon frekuensi bisa ditarik kesimpulan jika data Pemecahan masalah matematika narasumber pada pelajaran matematika bagi klasifikasi yang dibimbing dengan metode kegiatan belajar mengajar matematika problem posing serta mempunyai kepercayaan diri rendah pada riset ini mempunyai sebaran yang relatif normal.

### 3). Deskripsi Statistik Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A2 – B1

**Tabel 10. Deskripsi Data Pemecahan Masalah Matematika Kelompok A2 – B1**

| Statistics<br>A2-B1 |        |
|---------------------|--------|
| N                   | 13     |
| Valid               | 11     |
| Missing             |        |
| Mean                | 62.31  |
| Std. Deviation      | 11.933 |
| Minumim             | 41     |
| Maximum             | 80     |

Data Pemecahan masalah matematika yang didapat dari narasumber yang diajar dengan metode kegiatan belajar mengajar masalah matematika problem solving dan memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki rata-ratanya 62.31 dengan simpangan baku 11.933, skor min. 41 serta nilai maks. 80. Perihal tersebut membuktikan jika rerata Pemecahan masalah matematika dengan model problem solving dengan kepercayaan diri tinggi dari responden belum mencapai rerata. Artinya masih dibawah KKM yaitu 70. Oleh karena itu, guru harus memberikan remedial agar hasil pemecahan masalah matematika dapat diatas KKM.

Penemuan pada penelitian ini memberikan masukan pada lingkungan pendidikan bahwa daya penyelesaian persoalan matematika peserta didik yang di ajar dengan metode problem posing lebih besar dibandingkan menggunakan metode problem solving. Penemuan ini sebenarnya di pengaruhi sedikitnya oleh kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan belajarnya meskipun pada penelitian ada perbedaan kepercayaan diri peserta didik ketika belajar serta tingkat percaya diri ketika diluar pelajaran. Dan hal ini harusnya dapat disamakan ketika kepercayaan diri diluar pelajaran tinggi maka harusnya tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki siswa ketika sedang pembelajaran dikelas. Jadi model *problem posing* dengan dan kepercayaan diri yang tinggi telah memberikan hasil daya penyelesaian persoalan matematika yang baik. Dibandingkan dengan memakai metode kegiatan belajar mengajar problem solving dengan kepercayaan diri tinggi maupun rendah terhadap hasil daya penyelesaian persoalan matematika. Perihal tersebut searah dengan (O.D.P Herawati, 2010). Mengemukakan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran problem posing sangat baik digunakan karena hendak menjadikan peserta didik lebih mengerti konsep matematika.

(Agus Yulianto, 2020). Mengatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh model pembelajaran yang tepat dengan hasil penelitiannya yakni masih ada siswa yang kepercayaan dirinya kurang meningkat dengan model role playing. Hal ini menunjukan bahwa pemilihan model yang tepat akan mempengaruhi kemampuan pemcahan masalah matematika terhadap kepercayaan diri siswa. Pembuktian itu cocok dengan amatan filosofi yang ada. Perihal itu artinya kepercayaan diri berdampak kepada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada mata pelajaran matematika. Perihal tersebut berbalikan dengan hasil riset (Aziz Nur Rohmat, 2019). Menyatakan jika ada dampak positif yang tidak signifikan antara kepercayaan diri kepada daya berpikir kritis matematis dengan persentase 9,4%. Hal yang menyebabkannya karena siswa lebih berani mengambil keputusan diluar prosedur, Guru masih memberikan kebebasan dalam peraturan pembelajaran dikelas dan terdapat pengaruh dorongan orang tua pada ketaatan peserta didik saat menyelesaikan tugas dari guru.

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa kendala, meskipun pada awalnya seluruh kekurangan yang mungkin terjadi telah diantisipasi, namun hal tersebut tidak dapat berjalan secara utuh. Beberapa kekurangan yang ditemui diantaranya: (1) Penelitian ini adalah sebuah eksperimen yang mana hasil yang didapatkan dari kemampuan pemecahan masalah tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain terhadap penelitian ini. (2) Angket kepercayaan diri dibuat berupa butir-butir pernyataan yang keakuratan jawaban sangat tergantung pada kejujuran responden dan mungkin dipengaruhi keadaan psikologi pada saat itu. Meskipun ketika peneliti memberikan angket dikelas ada beberapa siswa yang tertawa karena terkesan aneh jika mata pelajaran matematika ada berupa angket. Selain itu, peneliti telah berusaha untuk mengantisipasi kelemahan tersebut dengan (a) mencegah siswa menjawab asal-asalan dan (b) menghimbau terus untuk menjawab secara jujur. (3) Hasil kemampuan pemecahan masalah bagi peneliti sangatlah tidak memuaskan karena rata-rata yang didapatkan dalam kelas eksperimen 1 ataupun kelas eksperimen 2 belum mencapai KKM. Hal ini sebaiknya harus ditindak lanjuti seperti memberikan remedial atau pun pelajaran tambahan diluar proses pembelajaran dan perihal itu tak dilakukan oleh peneliti karena waktu yang sangat terbatas.

Implikasi riset ini ialah membagikan masukan dalam lingkungan pendidikan jika daya penyelesaian persoalan matematika peserta didik yang di ajar dengan metode problem posing lebih besar dibandingkan menggunakan metode problem solving. Penemuan ini sebenarnya di pengaruhi sedikitnya oleh kepercayaan

diri siswa terhadap kemampuan belajarnya meskipun pada penelitian ini ada perbedaan kepercayaan diri peserta didik ketika belajar serta tingkat percaya diri ketika diluar pelajaran. Dan hal ini harusnya dapat disamakan ketika kepercayaan diri diluar pelajaran tinggi maka harusnya tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki siswa ketika sedang pembelajaran dikelas. Jadi model problem posing dengan dan kepercayaan diri yang tinggi telah memberikan hasil daya penyelesaian persoalan matematika yang baik. Dibandingkan dengan memakai metode kegiatan belajar mengajar *problem solving* dengan kepercayaan diri tinggi ataupun rendah kepada hasil daya penyelesaian persoalan matematika.

Bersumber pada hasil temuan pada riset ini, sehingga pada kapasitasnya selaku seorang pengajar maka guru wajib sanggup guna meningkatkan kepercayaan diri siswanya baik dalam bentuk motivasi, pemberian pujian atas setiap prestasi sekecil apapun yang dilakukan siswa maupun pendekatan personal untuk terus membangun kepercayaan atas siswa terhadap guru agar lebih terbuka ataupun dengan cara lainnya yang belum diketahui peneliti saat ini. Adapun model yang baik guna menumbuhkan daya penyelesaian persoalan matematika merupakan metode problem posing karena pada model tersebut peserta didik akan diberikan kebebasan dalam menyusun permasalahan yang akan diselesaikan serta meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa karena untuk menyusun suatu permasalahan siswa harus mengeluarkan pendapat dan untuk mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya memerlukan kepercayaan diri yang tinggi agar dapat diterima oleh teman yang lainnya. Dengan model ini pula siswa akan mengeksplor semua kemampuannya untuk menyusun permasalahan yang ada disekitar untuk dipecahkan permasalahan biasanya bersifat permasalahan yang mudah hingga permasalahan yang sulit.

## SIMPULAN

Bersumber pada penjelasan data riset serta sesudah dilaksanakan analisa alhasil bisa ditarik kesimpulan (1) Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MA Swasta di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor .(2) Ada pengaruh yang signifikan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MA Swasta di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. (3) Ada pengaruh interaktif yang tidak signifikan model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MA Swasta di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor disebabkan belum tepatnya peneliti memilih model yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. maka penentuan metode kegiatan belajar mengajar yang cermat hendak berdampak kepada kepercayaan diri yang meningkat pula. Maka model problem posing dan kepercayaan diri tinggi adalah perpaduan yang baik jika terus disempurnakan oleh pengajar dalam menstimulus siswanya untuk terus berprestasi Berdasarkan hal tersebut maka tidak diperlukan uji lanjut (uji tukey), karena tidak terdapat pengaruh interaksi pada hipotesis ketiga yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan interaksi antara model pembelajaran serta kepercayaan diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yulianto, D. N. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 97-102.
- Aziz Nur Rohmat, W. L. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *JKPM*, 73-84.
- E L Susanti, Y. L. (2012b). Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Metode Problem Posing Berbasis Pendidikan Karakter . *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(1).
- Hemalik, O. (2001). *Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar*. Aneka Ilmu.

- 408 *Pengaruh Model Pembelajaran dan Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika - Abdul Rizal*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4239>
- Hodiyanto, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari gender. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 219-228.
- Indriyani Annikmah, B. P. (2020). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI DAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA. *PYTHAGORAS*, 106-113.
- Krismanto, A. (2003). Beberapa teknik, model, dan strategi dalam pembelajaran matematika. *Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- M, A. (2012). Peningkatan Pemahaman Konsep dan Kompetisi strategis Matematika Siswa SMP Dengan Pendekatan Methaporical Thingking. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 193-194.
- Mualifah Mualifah, K. H. (2020). PENGARUH BERPIKIR KREATIF DAN PERCAYA DIRI TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA. *JKPM*, 213-222.
- Nu, A. I. (2018). *Model Pembelajaran Pobleem Posing & Solving : meningkatkan kemempuan pemecahan masalah*. Sukabumi: CV. Jejak .
- O.D.P Herawati, R. S. (2010). Pengaruh pembelajaran problem posing terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas xi ipa sma negeri 6. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Ollerton, M. (2010a). Using problem-solving approaches to learn mathematics. *Issues in Teaching Numeracy in Primary Schools*. 84–96.
- Ollerton, M. (2010b). *Using problem-solving approaches to learn mathematics. Issues in Teaching Numeracy in Primary Schools*.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan, terjemahan Tri Wibowo BS* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto, S. (2015). Pembelajaran berbasis riset mewujudkan pembelajaran yang inspiratif. *Satya Widya*, 102-112.
- Sudjana, N. (2004). *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung: Dermaga.
- Wuryani, E. (2022). Implementasi Metode Kontekstual Model Problem Posing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *JIP*, 85-91.